

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR HOTS SISWA DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PELAJARAN  
IPAS KELAS 5 SDN 56/I DESA ARO**

Mawaddah<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>2</sup>, Mulyani Br Situmorang<sup>3</sup>, Destrinelli<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

<sup>1</sup>[mawaddah.thiary@gmail.com](mailto:mawaddah.thiary@gmail.com), <sup>2</sup>[aisyahsiti50812@gmail.com](mailto:aisyahsiti50812@gmail.com),  
<sup>3</sup>[mulyanisitumorang7@gmail.com](mailto:mulyanisitumorang7@gmail.com), <sup>4</sup>[destrinelli@unja.ac.id](mailto:destrinelli@unja.ac.id),

**ABSTRACT**

*The results of this research include initial data or initial conditions that the researcher obtained from the results of daily tests of class V students at SDN 56/I Aro Village for the 2024/2025 academic year, then improvements were made using Classroom Action Research (PTK) in two cycles of which there were four The stages in each cycle are planning, implementation, observation and reflection. Based on the pre-cycle scores, it is known that of the 19 students there were only 4 students who met the score > KKM (70) while 15 of them had the score < KKM (70). Based on the scores in cycle 1 of the My Regional Culture material, it is known that of the 19 students there were only 9 students who met the score > KKM (70) while 10 of them had the score < KKM (70). Based on the scores in cycle 2 of the Economic Conditions in My Region material, it is known that of the 19 students, only 16 students met the score > KKM (70) while 3 of them had the score < KKM (70). The completeness of individual learning outcomes in the pre-cycle was 4 people with classical completeness reaching 21.05% and the class average score was 62.42, in the first cycle there were 9 students with classical completion reaching 47.37% and the class average score 67.95. Furthermore, the completeness of HOTS thinking skills in cycle II increased, namely by 16 students with classical completeness reaching 84.21% and the average class score obtained was 83.47. Based on the table of student observation results, the Analyze score was 54%, Evaluate was 76%, Create was 100%.*

**Keywords:** *HOTS, problem based learning model, thinking ability*

**ABSTRAK**

Hasil penelitian ini meliputi data awal atau kondisi awal yang peneliti peroleh dari hasil ulangan harian siswa kelas Vdi SDN 56/I Desa Aro Tahun Ajaran 2024/2025, kemudian dilakukan perbaikan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus yang di dalamnya terdapat empat tahapan pada setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan nilai pada pra siklus, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 4 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 15 diantaranya berada pada nilai < KKM (70).

Berdasarkan nilai pada siklus 1 materi Budaya Daerahku, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 9 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 10 diantaranya berada pada nilai < KKM (70). Berdasarkan nilai pada siklus 2 materi Kondisi Perekonomian di Daerahku, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 16 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 3 diantaranya berada pada nilai < KKM (70). Ketuntasan hasil belajar individu pada pra siklus yaitu sebanyak 4 orang dengan ketuntasan klasikal mencapai 21,05% dan nilai rata-rata kelasnya 62,42, siklus I yaitu sebanyak 9 orang siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 47,37% dan nilai rata-rata kelasnya 67,95. Selanjutnya ketuntasan kemampuan berpikir HOTS pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 16 orang siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 84,21% dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 83,47. Berdasarkan tabel hasil observasi siswa diperoleh nilai Analyze sebesar 54%, Evaluate sebesar 76%, Create sebesar 100%.

**Kata Kunci:** HOTS, model problem based learning, kemampuan berpikir

### **A. Pendahuluan**

Abad ke-21 merupakan era globalisasi dimana terjadi perubahan sangat cepat. Era ini menuntut manusia bertahan dan beradaptasi dari perubahan tersebut. Kemampuan bertahan, beradaptasi pada manusia dipengaruhi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mencari solusi pemecahan masalah. Dalam mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik salah satunya dengan cara memperbaiki mutu pendidikan merupakan suatu komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pengembangan bangsa. Pada tahun 2024 Pemerintah Indonesia telah melakukan perubahan kurikulum dengan memberlakukan kurikulum Merdeka. Kurikulum ini

mengamanatkan kepada pendidik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk semua tingkat satuan pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, ditambah dengan kemampuan sosial yakni mampu bermusyawarah dapat mengomunikasikan gagasan secara efektif, handal dalam bekerjasama, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok (Alfiah & Dwikoranto, 2022). Beberapa upaya telah dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan salah satunya adalah dengan integrasi Higher Order Thinking Skills. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi akan dapat menerapkan informasi baru atau

pengetahuannya untuk memanipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban yang mungkin untuk sebuah permasalahan yang baru. Jika permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang biasa dilakukan dan persoalan cukup kompleks, maka dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir (Apipah & Novaliyosi, 2023). Siswa dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. HOTS diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal ujian nasional dicoba ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan. Problem Based Learning diterapkan sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pada kebutuhan siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap lingkungannya dan membangun pengetahuan yang

bermakna secara pribadi. Sintaks pembelajaran dengan menggunakan model PBL yang dilaksanakan secara sistematis dapat menumbuhkan *Higher Order Thinking Skill* siswa dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat memahami pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu (Farhan & Arisona, 2022).

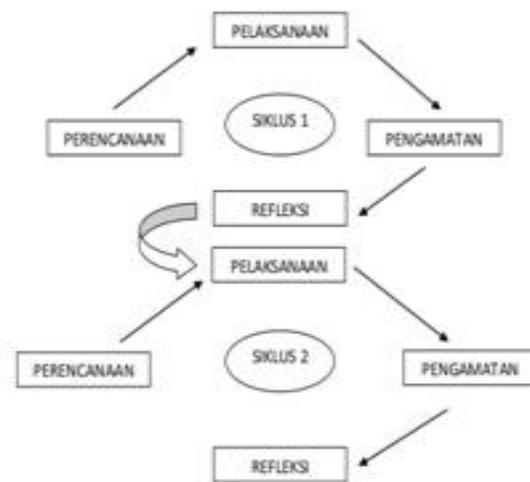
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SDN 56/I Desa Aro kondisi awal siswa sebelum tindakan adalah siswa yang aktif dikelas cenderung orang yang sama disetiap pertemuan, pengajaran yang dilakukan guru masih kurang dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa guru jarang memberikan soal-soal yang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, siswa masih kesulitan dalam memahami soal tingkat tinggi, siswa belum terampil dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan belum dicontohkan oleh guru. Kemudian, hasil wawancara dengan guru, permasalahan tersebut dan tuntutan keterampilan siswa dalam kurikulum merdeka yang dititipkan kepada guru, maka peneliti dan guru menyepakati bahwa perlu adanya pembelajaran dikelas dengan soal

yang menantang untuk siswa agar terampil dan lebih mengeksplorasi lagi pengetahuan yang mereka miliki dan dikemas dengan model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dan lebih menyukai pembelajaran IPAS apapun materinya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya merupakan usaha mengoptimalkan kemampuan berpikir, terutama berpikir tingkat tinggi. Berbagai macam model pembelajaran dikembangkan untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dalam belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka salah satu model yang dimuat dalam kurikulum merdeka adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Classroom Action Research (CAR) yang disebut juga Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat beberapa model yang dapat digunakan sebagai acuan. Pada penelitian ini, model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan digunakan adalah model Kemmis dan MC (Kurniasih, dkk., 2020). Taggart

yang secara garis besar dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1.**  
**PTK Model Kemmis S. dan Mc Taggart**

Pada siklus 1, berisi materi budaya daerahku sedangkan siklus 2 berisi materi kondisi perekonomian di daerahku.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

*High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. High order thinking skills ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan

(Hamdani, dkk., 2022). *High order thinking skills* di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, sedangkan menurut High order thinking peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas (Nurbaya, 2021). Hasil penelitian ini meliputi data awal atau kondisi awal yang peneliti peroleh dari hasil ulangan harian siswa kelas V di SDN 56/I Desa Aro Tahun Ajaran 2024/2025, kemudian dilakukan perbaikan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus yang di dalamnya terdapat empat tahapan tiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir HOTS pada pembelajaran IPAS kelas V dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Secara lebih jelas, akan peneliti paparkan di bawah ini :

1. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a) Orientasi siswa pada masalah
- b) Mengorganisasi siswa untuk belajar
- c) Membimbing pengalaman individual/kelompok
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

**Tabel 1  
Perbandingan Hasil Observasi Guru**

No	Siklus	Kriteria	Skor	Persentase
1	Pra Siklus	C	6	31,58
2	Siklus 1	B	11	57,89
3	Siklus 2	BS	19	100

2. Pemahaman kemampuan berpikir HOTS Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Budaya Daerahku dan Kondisi Perekonomian di Daerahku.

**Tabel 2  
Nilai Siswa Pada Pra-Siklus**

No	Nama Siswa	KKM	Pra Siklus
1	Adinda	70	45
2	Alfi	70	50
3	Arpi	70	60
4	Fatimah	70	60
5	Isiah	70	60
6	Juan	70	60

7	Kholipa	70	60
8	<b>Muhammad</b>	<b>70</b>	<b>80</b>
9	<b>Mutma'inah</b>	<b>70</b>	<b>75</b>
10	M. Alimul	70	60
11	M. Alvin	70	60
12	<b>Pirjawan</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
13	Suci	70	60
14	Ufaira	70	60
15	Olivia	70	60
16	M. Khoirul	70	55
17	Rika	70	60
18	Tipali	70	60
19	<b>Akhila</b>	<b>70</b>	<b>76</b>

Berdasarkan nilai pada pra siklus, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 4 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 15 diantaranya berada pada nilai < KKM (70).

**Tabel 3**  
**Nilai Siswa Pada Siklus 1 Materi Budaya Daerahku**

No	Nama Siswa	KKM	Siklus 1
1	<b>Adinda</b>	<b>70</b>	<b>75</b>
2	Alfi	70	50
3	<b>Arpi</b>	<b>70</b>	<b>80</b>
4	Fatimah	70	60
5	<b>Isiah</b>	<b>70</b>	<b>75</b>
6	Juan	70	60
7	Kholipa	70	60
8	<b>Muhammad</b>	<b>70</b>	<b>80</b>
9	<b>Mutma'inah</b>	<b>70</b>	<b>75</b>
10	M. Alimul	70	60
11	M. Alvin	70	60
12	<b>Pirjawan</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
13	Suci	70	60
14	<b>Ufaira</b>	<b>70</b>	<b>80</b>
15	<b>Olivia</b>	<b>70</b>	<b>80</b>
16	M. Khoirul	70	55
17	Rika	70	60
18	Tipali	70	60

19	<b>Akhila</b>	<b>70</b>	<b>76</b>
----	---------------	-----------	-----------

Berdasarkan nilai pada siklus 1 materi Budaya Daerahku, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 9 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 10 diantaranya berada pada nilai < KKM (70).

**Tabel 4**  
**Nilai Siswa Pada Siklus 2 Materi Kondisi Perekonomian di Daerahku**

No	Nama Siswa	KKM	Siklus 2
1	<b>Adinda</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
2	<b>Alfi</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
3	<b>Arpi</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
4	Fatimah	70	65
5	<b>Isiah</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
6	<b>Juan</b>	<b>70</b>	<b>90</b>
7	Kholipa	70	65
8	<b>Muhammad</b>	<b>70</b>	<b>95</b>
9	<b>Mutma'inah</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
10	<b>M. Alimul</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
11	<b>M. Alvin</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
12	<b>Pirjawan</b>	<b>70</b>	<b>96</b>
13	Suci	70	65
14	<b>Ufaira</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
15	<b>Olivia</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
16	<b>M. Khoirul</b>	<b>70</b>	<b>90</b>
17	<b>Rika</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
18	<b>Tipali</b>	<b>70</b>	<b>85</b>
19	<b>Akhila</b>	<b>70</b>	<b>85</b>

Berdasarkan nilai pada siklus 2 materi Kondisi Perekonomian di Daerahku, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 16 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 3 diantaranya berada pada nilai < KKM (70).

**Tabel 4**  
**Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa**

No	Siklus	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal	Rata-Rata
1	Pra Siklus	4	21,05	62,42
2	Siklus 1	9	47,37	67,95
3	Siklus 2	16	84,21	83,47

Berdasarkan data yang telah dianalisis, pemahaman berpikir HOTS dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Budaya Daerahku dan Kondisi Perekonomian di Daerahku kelas V di SDN 56/I Desa Aro Tahun Ajaran 2024/2025 mengalami peningkatan pada hasil penilaian Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II. Ketuntasan hasil belajar individu pra siklus yaitu sebanyak 4 orang dengan ketuntasan klasikal mencapai 21,05% dan nilai rata-rata kelasnya 62,42, siklus I sebanyak 9 orang siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 47,37% dan nilai rata-rata kelasnya 67,95. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari guru, belum ada siswa yang mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan yang disampaikan guru dan masih ada siswa yang tidak

mengikuti kegiatan kelompok untuk menyelesaikan masalah, maka hal ini berdampak pula terhadap hasil tes kemampuan berpikir HOTS siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Selanjutnya mengenai ketuntasan kemampuan berpikir HOTS pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 16 orang siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 84,21% dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 83,47. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran siswa sudah mengikuti dengan baik seperti hampir semua siswa sudah memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran, sudah ada beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan terhadap penjelasan guru dan memberi jawabannya. Dalam bekerjasama dengan teman dalam kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja siswa sudah baik maka hasil ini berdampak pada hasil tes evaluasi kemampuan berpikir HOTS yang telah mencapai kriteria ketuntasan yaitu ketuntasan klasikal sudah mencapai angka 84,21% hal ini selaras dengan.

**Tabel 5**  
**Perbandingan Hasil Observasi Siswa**

No	Siklus	Kriteria	Rata-Rata Skor	Persentase
1	Analyze	C	2	54
2	Evaluate	B	3	76
3	Create	BS	4	100

Berdasarkan hasil observasi siswa diperoleh nilai Analyze sebesar 54%, Evaluate sebesar 76%, Create sebesar 100%.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini meliputi data awal atau kondisi awal yang peneliti peroleh dari hasil ulangan harian siswa kelas Vdi SDN 56/I Desa Aro Tahun Ajaran 2024/2025, kemudian dilakukan perbaikan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus yang di dalamnya terdapat empat tahapan pada setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan nilai pada pra siklus, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 4 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 15 diantaranya berada pada nilai < KKM (70). Berdasarkan nilai pada siklus 1 materi Budaya Daerahku, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 9 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 10 diantaranya berada

pada nilai < KKM (70). Berdasarkan nilai pada siklus 2 materi Kondisi Perekonomian di Daerahku, diketahui bahwa dari 19 siswa hanya terdapat 16 siswa yang memenuhi nilai > KKM (70) sedangkan 3 diantaranya berada pada nilai < KKM (70).

Ketuntasan hasil belajar individu pada pra siklus yaitu sebanyak 4 orang dengan ketuntasan klasikal mencapai 21,05% dan nilai rata-rata kelasnya 62,42, siklus I yaitu sebanyak 9 orang siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 47,37% dan nilai rata-rata kelasnya 67,95. Selanjutnya ketuntasan kemampuan berpikir HOTS pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebanyak 16 orang siswa dengan ketuntasan klasikal mencapai 84,21% dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 83,47. Berdasarkan tabel hasil observasi siswa diperoleh nilai Analyze sebesar 54%, Evaluate 76%, dan Create sebesar 100%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiah, S., & Dwikoranto, D. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Laboratorium Virtual Phet Untuk Meningkatkan Hots Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 13(1), 9-18. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP2F/article/view/11494>

- Apipah, I., & Novaliyosi, N. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap High-Order Thinking Skill (HOTS) Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1812-1826. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/2390>
- Farhan, M., & Arisona, R. D. (2022). Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pakis/article/view/5861>
- Hamdani, A. D., Nurhafisah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 460-468. <https://www.jonedu.org/index.php/Joe/Article/View/620>
- Inayati, U. (2020). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Hots Menggunakan Model Problem Based Learning. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 27-34. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/410>
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Kokami Di Kelas IV SD Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 4(1), 23-35. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/627>
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah Melalui model problem based learning (PBL) pada Pembelajaran tematik kelas VI SDN 19 Cakranegara. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 106-113. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/29>
- Pia, N. A. O., Masnur, M., & Elihami, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Higher Order Thinking Skills (Hots). *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 72-89. <https://ummaspul.ejournal.id/MGR/article/download/2880/832>
- Ramadhanti, F. T., Juandi, D., & Jupri, A. (2022). Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Matematis Siswa. *Aksioma*, 11(1), 667-682.
- Renika, V., & Dian, R. N. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 6(1).